

**PENCARIAN MODEL  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
DI PERGURUAN TINGGI**

(Studi Kolaboratif dengan Personil Bimbingan  
di IKIP dan Akper Depkes Semarang)

**ABSTRAK**

Studi ini bertujuan menghasilkan model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang dikembangkan secara kolaboratif dan didasarkan kepada kondisi obyektif di lapangan. Upaya ini penting, karena secara substansial, temuan model dapat dijadikan landasan kerja dalam kerangka upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Strategi pengembangan model yang selama ini dilakukan, cenderung berpola kerja "atas-bawah", sehingga memunculkan kinerja layanan bimbingan yang lebih bersifat instruktif-administratif dari pada sebagai layanan pengembangan pribadi mahasiswa. Studi ini menjadi alternatif untuk mengatasi kendala tersebut.

Pengembangan model layanan bimbingan dalam studi ini ditempuh melalui tiga tahapan penelitian, yaitu (1) pemotretan kondisi obyektif di lapangan, (2) penyusunan dan telaah kelayakan model hipotetik, (3) uji coba model, yang dilanjutkan dengan penyusunan model akhir. Tahapan pertama studi ini menemukan tiga dimensi kondisi obyektif di lapangan, yaitu pencapaian tugas perkembangan mahasiswa, lingkungan perkembangan mahasiswa dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Tahapan kedua, menghasilkan model hipotetik layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Telaah kelayakan model ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan personil bimbingan dari IKIP Semarang, Akper Depkes Semarang, IKIP Bandung dan STKIP Bina. Dalam tahapan ketiga, dilakukan uji coba model di IKIP dan Akper Depkes Semarang. Berdasarkan hasil uji coba, dilakukan penyempurnaan terhadap model hipotetik.

Temuan akhir studi ini berupa model layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang terdiri atas komponen : prinsip dasar, visi dan misi, tujuan, fungsi, ruang lingkup, dukungan sistem dan evaluasi. Rekomendasi yang diajukan adalah, pertama, diimplementasikannya model temuan dalam lingkup lembaga pendidikan tinggi yang lebih luas, baik dalam jenis maupun statusnya. Kedua, perlu dilakukan studi lanjutan yang difokuskan kepada upaya penyempurnaan model dengan kajian dari dimensi yang lebih komprehensif.

# IN SEARCH OF GUIDANCE AND COUNSELING MODEL FOR HIGHER EDUCATION

(A Study at IKIP and Akper Depkes Semarang)

## ABSTRACT

This study was aimed at finding out a guidance and counseling model for the higher education based on the objective conditions in the field. This attempt is important since, substantially, the model can be used as a framework in improving the quality of guidance and counseling services at the higher education. The developmental strategy so far employed tends to be top-down, and therefore produces instructive-administrative guidance and counseling performances rather than those aiming at developing student character. This study is an alternative to overcome the constraint.

The guidance and counseling model development in this study was conducted through three stages, i.e., (1) taking the picture of the objective conditions in the field, (2) building a hypothetic model and analyzing its viability and (3) testing the model and building its final version. The first stage found three dimensions of the objective conditions, i.e., attainment of student developmental tasks, environmental of student development, and actual implementation of the model at the higher education. The second stage produced a hypothetic model. The viability analysis of the model was done collaboratively with guidance and counseling personnel of IKIP Semarang, Akper Depkes Semarang, IKIP Bandung and STKIP Bina. At the third stage, the model was tested at IKIP and Akper Depkes Semarang. In the light of the result of this test, the hypothetic model was improved.

The final finding of the model consists of basic principles, visions and missions, goals, functions, scope, the support from the system and evaluation. The recommendations made are: first, the implementation of the model at the higher education using a broader scope, both in terms of type and status; and secondly, the need for a further study with a more comprehensive dimensions that focuses on the improvement of the model.